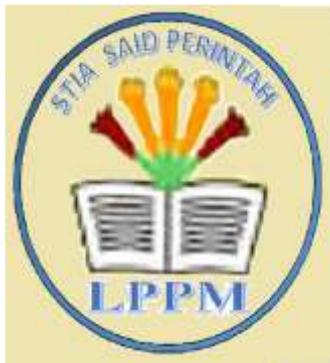


Diana Puturuhu<sup>1</sup>  
Hendry Ch.Soselisa<sup>2</sup>  
Johan Tanama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIA Said Perintah  
[hendry\\_soselisa@yahoo.co.id](mailto:hendry_soselisa@yahoo.co.id)



LPPM STIA Said Perintah  
Volume 4, No. 1, Maret 2023

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

Received; 2023-01-21

Accepted; 2023-03-17

Published; 2023-03-19

### **Abstract**

*This study aims to determine the efforts to empower coconut farmers in increasing people's in the Gale Gale Administrative Country and the obstacles faced in terms of empowering coconut farmers. The research method uses descriptive methods using qualitative data types. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The data analysis method was carried out starting from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of the study indicate that the empowerment efforts carried out by the government or related agencies have not been maximized and the income obtained by farmers from coconut processing is still low. There are several things that become obstacles in empowering coconut farmers, one of which is the lack of awareness of coconut farmers to innovate on processed coconut products so that they can develop not only stop at copra and charcoal containers. This is due to the limited competence possessed by farmers ranging from education, skills, and insight so that development is slow and income is still low.*

**Keywords:** Empowerment, Coconut Farmers.

## **Pendahuluan**

Di Maluku, komoditas kelapa hanya dimanfaatkan hasilnya sebagai bahan utama minyak kelapa maupun kopra, karena banyak pemikiran yang masih dalam suatu lingkaran yang berpikir jika, kelapa hanya digunakan sebagai bahan dapur yang dikelola oleh rumah tangga, dilihat produk dan manfaatnya, maka kelapa sangat banyak manfaat dari ujung daun kelapa, buahnya, batang kelapa (Xia & Dewi, 2022) yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat.

Berbicara mengenai petani, di Maluku sendiri kata petani memiliki arti yang luar biasa, tidak seperti pemaknaan petani di daerah lain (Seminar Nasional Aklerasi, Inovasi, Teknologi Pertanian). Petani di Maluku, bekerja secara perorangan dan mengingat lahan perkebunan yang tak terlalu luas. Petani kelapa mengelola perkebunan kelapa demi kebutuhan sehari-hari (Awaluddin Iksan, 2018) yang dapat dikatakan penghasilannya sangat minim, karena kelapa yang dikelola masih bersifat tradisional, artinya masih menggunakan tenaga manusia, tanpa ada campur tangan mesin maupun teknologi lainnya. Cara penanaman pohon kelapapun sangatlah mudah dan perawatannya juga tidak membutuhkan banyak biaya. Terdapat pendapat bahwa pertanian kelapa mampu menghidupkan perekonomian petani (Astrini, Ni Komang Tri, I Made Sarjana, 2018). Sehingga banyak petani cenderung menanam pohon kelapa dan membudidayakannya daripada tanaman jangka panjang lain yang membutuhkan perawatan ekstra termasuk yang dialami oleh petani kelapa di Negeri Gale Gale Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Berdasarkan Perda nomor 02 tahun 2012 Negeri Gale Gale merupakan negeri administratif dalam cakupan wilayah Kecamatan Seram Utara Barat dengan luas daerah pemukiman 2600 ha dan jumlah penduduk 1.850 jiwa. Negeri Administratif Gale Gale adalah satu desa dari 13 (tiga belas) yang desa ada dalam wilayah pemerintahan tersebut. Negeri Gale Gale merupakan salah satu wilayah di Maluku Tengah yang banyak ditumbuhi pohon kelapa sehingga mayoritas masyarakat Negeri Gale Gale berprofesi sebagai petani kelapa. Realita menunjukkan bahwa karakteristik wilayah Negeri Gale Gale sebenarnya merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan usaha sesuai pendapat Eduard Yohannis Tamaela, Fenri Tupamahu, (2021). Hal ini menjadikan negeri ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kelapa di Kabupaten Maluku Tengah.

Namun, cara pengerjaan hasil dari pohon kelapa oleh masyarakat di Provinsi Maluku termasuk Negeri Gale Gale masih kurang baik, artinya masih menggunakan metode pengelolaan tradisional (Syahril Sangadji, Asri Subkhan Mahulette, 2022). Hal ini relatif disebabkan karena rendahnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat dalam membudidayakan dan mengelola hasil panen kelapa. Dalam pemikiran masyarakat Negeri Administratif Gale Gale selama ini hanya sebatas untuk minyak kelapa, kopra dan arang tempurung sebagai hasil utama kelapa. Padahal hasil dari buah kelapa sangat banyak, jika dikelola dengan baik. Berdasarkan beberapa hal tersebut secara umum dapat terlihat dari kondisi perekonomian masyarakat di Negeri Administratif Gale Gale masih sangat perlu ditingkatkan.

Masyarakat di Negeri Administratif Gale Gale dipandang belum jeli dalam melihat kesempatan/peluang usaha yang ada, karena dampak dari tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat di Negeri Gale Gale. Dikatakan demikian karena cara bercocok tanam dan pemanfaatan kelapa yang belum maksimal atau masih tradisional sehingga turut berpengaruh bagi pendapatan masyarakat (Astrini, Ni Komang Tri, I Made Sarjana, 2018). Realita ini menunjukkan bahwa petani kelapa di Negeri Gale Gale perlu program/kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Program pemberdayaan masyarakat melalui perkebunan kelapa dapatlah bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga juga menambah keuntungan bagi Negeri Administratif Gale Gale. Dampak negatif jika tidak melakukan pemberdayaan petani, dalam hal ini masyarakat Gale Gale itu sendiri maka kehidupan mereka tidak akan berkembang bahkan tetap pada pola pemikiran lama. Menurut Mulyanti & Supandi, (2022) masyarakat harus ada pendampingan serta perubahan pola pikir untuk merubah pandangan dan substansi produksi hasil perkebunan kelapa agar keluarga dapat bertahan hidup dalam era moderen yang sulit ekonomi.

Syahza, (2004) juga mengatakan hal yang sejalan bahwa dengan motivasi dan peran pemerintah maka produksi kelapa yang pada dasarnya hanya berpatokan pada arang tempurung dan kopra dapat dikembangkan kesektor industri lain, dengan begitu maka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang dapat berpengaruh pada pendidikan anak petani kelapa. Artinya bahwa dengan kesejahteraan yang baik maka dapat memberikan peluang bagi kesejahteraan anak petani untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan akhirnya dapat membuka lapangan usaha baru yang dapat merekrut karyawan dari negeri itu sendiri.

Pentingnya melakukan penelitian ini disebabkan karena adanya begitu banyak potensi dan hasil yang diproduksi oleh pohon kelapa, terlepas dari hasil kopra maupun arang tempurung. Produksi kelapa selain sebagai penghasil kopra dan arang tempurung dapat juga sebagai penghasil nira kelapa, gula merah bahkan jika ada campur tangan yang benar dari pemerintah maka berpotensi mampu menghasilkan bahan utama kosmetik dan perawatan bagi wanita maupun semua gender secara keseluruhan. Banyak hal yang dapat dikelola oleh pemerintah bahkan dapat memberikan peluang bagi investor asing untuk menanamkan modal untuk pengembangan pohon dan hasil kelapa menjadi lebih berguna dan punya nilai jual yang tinggi (Wulansari, 2017). Dengan memperoleh banyak kesempatan maka banyak pula kesempatan yang didapat untuk dapat memperoleh penghasilan yang baik bahkan dapat membuat roda perekonomian menjadi lancar. Jika kesempatan itu digunakan dengan baik maka roda perekonomian akan semakin laju bahkan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat (Destiana, Suryatman, & Setiowati, 2016).

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana petani kelapa Negeri Gale Gale masih berpikiran sempit tentang manfaat produksi kelapa sebagai penghasil utama kopra dan arang tempurung sebagai mata pencaharian bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Padahal manfaat dari kelapa sangat banyak namun minimnya sosialisasi dari pemerintah dan bantuan dari pihak lain membuat petani hanya berpikir dengan pola lama. Untuk itu, peneliti berusaha untuk lebih mengetahui penyebab bahkan berusaha mencari solusi terbaik bagi pemenuhan ekonomi masyarakat dari hasil perkebunan kelapa. Penelitian ini selanjutnya diharapkan ada perhatian langsung dari pemerintah agar dapat memberikan modal berupa dana yang dapat dikelola oleh pihak negeri dan bantuan dari dinas terkait berupa rutin sosialisasi tentang pemanfaatan kelapa yang lebih luar, jika dikelola dengan baik menghasilkan pendapatan yang besar dan berikan peluang juga bagi investor agar dapat melihat hasil perkebunan kelapa yang dapat dikelola dengan cara moderen. Hal ini jika dilakukan dengan baik dan terarah maka akan memberikan peluang untuk menambah lapangan kerja bagi masyarakat, juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga petani.

## **Kajian Teori**

### **Teori Pemberdayaan**

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata dasar daya (*power*) yang berarti kemampuan atau kekuatan. Pemberdayaan berguna untuk kemajuan pribadi maupun

umum dengan melalui banyak cara untuk mencapai apa yang dihasilkan dan hal tersebut sifatnya berkesinambungan dan menghasilkan target yang akan menciptakan kemajuan demi kesejahteraan banyak pihak (Ulfi Putra, 2019).

Mekanisme kerja dan pola hidup yang diubah sesuatu yang lebih baik dari awal guna mencapai target yang diinginkan walaupun melalui banyak tantangan dan hambatan yang ada, dianggap hanya sebagai pemacu motivasi individu menjadi lebih baik (Kiki Endah, 2020) dan dapat mengembangkan segala aspek yang ada, tergantung situasi dan kondisi yang ada serta dapat menerapkan berbagai metode demi kelancaran dan target yang diinginkan. Masyarakat diharapkan mampu mengembangkan tujuan serta mencapai sasaran demi meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, serta mampu mengembangkan diri kearah yang lebih baik. Tujuan pemberdayaan sendiri mempunyai makna dan arti yang berbeda dari setiap orang, namun bagaimnapun pendapat dan arti dari setiap orang, tujuan utama dari pengembangan diri masyarakat bertujuan untuk memotivasi, mengembangkan mencari terobosan baru guna pembaharuan diri dan kehidupan ke arah yang lebih baik.

### **Teori Masyarakat**

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat disebut *society* yang berasal dari kata *socius* yang artinya kawan. Masyarakat yang terkecil adalah keluarga dan tujuan satu keluarga adalah untuk mencapai kesejahteraan, perlindungan serta rasa aman, begitupun halnya dengan masyarakat. Masyarakat sendiri adalah satu kelompok besar yang terdiri dari berbagai macam keluarga, suku, ras, agama yang berdiam di suatu daerah tertentu.

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu ikatan emosional yang bersifat menyeluruh. Seperti halnya keluarga, masyarakat mempunyai tujuan tertentu. Kehidupan yang teratur dan searah walaupun banyak konflik yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat adalah pola hidup masyarakat yang secara umum sering terjadi. Terorganisir, dikelola satu, ditata, diatur dan mempunyai tujuan hidup yang ada dalam satu lingkungan tertentu dan ada hubungan yang erat satu dengan yang lain (Maryani, Dedeh and Nainggolan, 2019).

### **Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Menurut Ginanjar Kartasasmita, (1995) bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pembangunan yang dilakukan oleh manusia sebagai sumber daya terbaik baik perluasan dan meningkatkan kualitas suatu kehidupan. Melaksanakan pertumbuhan serta perluasan ekonomi rakyat dengan memberikan peluang kepada

masyarakat untuk memperluas kesempatan untuk beraktifitas, berinovasi serta mendayagunakan masyarakat adalah unsur utama tujuan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat itu sendiri tidak hanya berupa kemandirian individual namun juga ada keterkaitan antara individu secara berkelompok, modal usaha juga akses untuk bermitra dengan lembaga lain demi kemajuan suatu usaha (Ginanjar Kartasasmita, 1996).

Berdayaguna dan dapat memberikan terobosan terbaru bagi kehidupan ekonomi, sosial maupun lainnya serta mengubah masyarakat menjadi lebih terarah (Kiki Endah, 2020). Merubah cara pandang, mengubah tujuan hidup, memotivasi, mencari inovasi baru bagi masyarakat merupakan tujuan utama pembedayaan masyarakat. Sumardjo, 1999) menyatakan bahwa tujuan memberdayakan masyarakat agar mencapai kesejahteraan bukan semata mata hanya bagi kesejahteraan pribadi atau kesejahteraan keluarga, namun dapat menambah pendapatan bagi hal lain yang bersifat membangun.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pasal 1 butir ke 12 dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah suatu cara untuk mengusahakan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai cara demi peningkatan kualitas hidup masyarakat lewat berbagai proses kehidupan dan dengan berbagai kegiatan program pemerintah yang dapat mengelola hasil yang ada. Artinya dengan memberdayakan masyarakat maka dapat merubah kehidupan masyarakat secara bertahap tanpa ada batasan dan halangan yang dapat membatasi kinerja dan efektifitas masyarakat dalam mengembangkan potensi dirinya.

Tujuan pemberdayan masyarakat lebih menjelaskan pada proses dalam pemenuhan kebutuhan, melalui berbagai kegiatan yang berdaya guna dan inovatif demi terwujudnya suatu mekanisme yang merujuk pada perubahan sosial masyarakat yang berdaya guna yang memiliki kemampuan untuk bisa melakukan hal atau terobosan terbaru demi kelangsungan hidup yang lebih baik. Masyarakat yang diberdayakan adalah masyarakat yang berusaha memperbaiki diri demi merubah kebiasaan lama menjadi suatu kebiasaan baru yang lebih baik, bukan hanya menerima namun memperbaiki, mencari peluang baru, berusaha mengerti hal lain dan dapat menciptakan terobosan baru dengan cara meninggikan kebiasaan lama dalam masyarakat.

### **Proses Pemberdayaan**

Pada dasarnya memberdayakan masyarakat sangatlah mudah diucapkan namun dalam realisasi kedepannya sulit. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, tempat, lokasi dan materi maupun faktor lainnya (grobogan.go.id). Memberdayakan masyarakat

lebih sulit dari ucapan yang dikeluarkan, karena yang diminta untuk melakukan adalah manusia dan manusia mempunyai watak, karakter, pemikiran serta tindakan yang berbeda daripada yang lain. Sifat manusia tak bisa ditentukan, karakter individu, sikap dan perilaku yang kadang tak bisa menerima pendapat orang lain serta tak mau dibina dan dibina merupakan salah satu penghambat untuk memberdayakan masyarakat. Untuk itu perlu adanya faktor faktor pendukung untuk dapat membentuk masyarakat untuk dapat diberdayakan (<https://id.scribd.com>) antara lain;

1. Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang arti pentingnya mencari terobosan terbaru untuk kemajuan hidup lebih baik.
2. Kualitas hidup, artinya memberi penjelasan kepada masyarakat betapa pentingnya kualitas hidup masyarakat yang lebih baik dalam tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga.
3. Masyarakat diberi pengertian tentang daya saing serta kuantitas kerja dalam membangun masyarakat yang mempunyai jiwa saing serta mengeksplor diri dengan inovasi yang terbaru. Memberdayakan masyarakat bukan hanya berpatokan pada masyarakat yang harus dipaksa dan ditempa agar bisa berinovasi serta membuat terobosan terbaru atau hal yang belum pernah terjadi guna memperbaiki kelangsungan hidup. Selain masyarakat yang dipaksa untuk bekerja, maka ada juga masyarakat yang disebut sebagai pemerintah yang berfungsi sebagai penyalur dan pemberi kebijakan agar semua pekerjaan berhasil guna dan berdaya guna bagi kepentingan masyarakat (Kiki Endah, 2020).

Atmosfer kerja yang baik akan berdampak baik pula pada sistim kerja yang bersifat dinamis (Agus Purbathin Hadi, 2010). Hal ini dapat dijelaskan bahwa, dalam rangka mendayagunakan masyarakat terhadap kegiatan serta mencari potensi dalam masyarakat untuk pengembangan kreatifitas diperlukan daya upaya masyarakat yang bersifat membangun, mendorong untuk membangkitkan gairah kerja masyarakat. Memperkuat daya inovatif serta daya kreatif masyarakat, membuat masyarakat lebih sinergi dalam berkarya demi kelangsungan hidup kedepan, bekerja dan menghasilkan hasil yang baik membutuhkan kerja keras dan kersama yang baik, bukan untuk jangka pendek namun bagi jangka panjang dan lebih mengarah kepada mekanisme kerja terprogram. Terprogram sendiri artinya, semua kegiatan masyarakat itu harus searah atau juga secara setahap demi setahap, agar kegiatan tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakannya. Kerja keras, sikap menerima masukan, kejujuran dan kepercayaan adalah modal utama untuk memperoleh tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan

program yang dibuat secara mandiri dalam pengawasan pemerintah selaku pemegang kebijakan tersebut.

Adapun maksud dari perlindungan pemberdayaan masyarakat disini adalah tentang apa yang harus dijaga dan dilindungi secara vertikal maupun horisontal, karena perlindungan pemberdayaan dimaksud agar terjadi penguatan pada berbagai hal yaitu dengan cara perlindungan terhadap efektifitas kerja masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik bahkan yang sudah mencapai hasil yang diharapkan tetap dipertahankan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menurut Sugiyono, (2017) adalah suatu cara untuk meneliti keadaan suatu masalah atau lokasi tempat terjadi masalah secara natural dan menggunakan pendekatan dilokasi tersebut melalui narasumber atau biasa disebut informan kunci. Informan Kunci yang diambil dalam penelitian ini ada 4 orang diantaranya adalah petani kelapa 3 orang dan tokoh masyarakat 1 orang. Semua data yang didapatkan masih bersifat penalaran sesuai pengamatan dan bertolak pada apa yang diamati dan didapat pada lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian akan muncul jawaban yang diperoleh dari masyarakat yang tentang pemberdayaan masyarakat dalam mengelola buah kelapa. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui cara pengamatan atau observasi, tanya jawab serta hasil rekaman yang didapat dari realitas sosial yang ada di Negeri Administratif Gale Gale Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah.

### **Hasil dan Pembahasan**

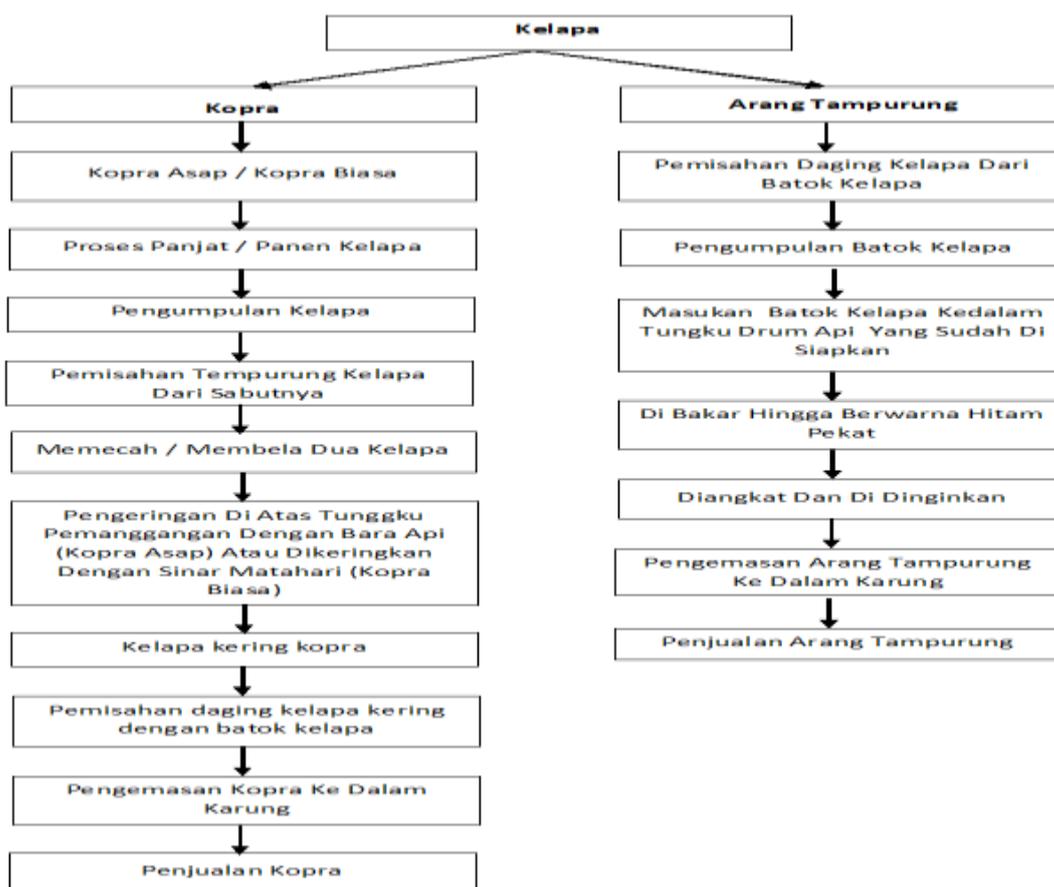
#### **Proses Pengelolaan**

Proses pengolahan buah kelapa biasanya terjadi dalam kurung waktu tiga bulan sekali dan biasanya dalam satu tahun buah kelapa dapat diolah menjadi kopra dan arang tampurung sebanyak tiga kali dalam setahun. Sebagian masyarakat mengelola kelapa dari kebun kelapa mereka sendiri yang secara rata-rata memiliki lebih dari satu kebun kelapa. Menoleh kebelakang, banyak masyarakat yang mengola kelapa menjadi minyak kelapa secara tradisional dan kemudian dijual langsung. Namun jika dilihat saat ini, pengelolaan buah kelapa menjadi minyak goreng sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Negeri Administratif Gale Gale. Cara mengolah buah kelapa yang sudah tua atau yang siap dipanen dilakukan secara tradisional yang dilakukan secara turun

temurun dan sudah mendarah daging. Mereka masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan sistem; panjat, menguliti dan melakukan pemanggangan.

Hal ini terjadi karena sistem tersebut sudah dilakukan berulang kali bahkan terus menerus dari orang tua mereka sebelumnya atau istilahnya sudah secara turun temurun. Bila ada cara baru yang dikenalkan biasanya mereka akan menolak ataupun masih berpikir dua kali tentang hal tersebut. Dibawah ini ada skema proses pembuatan arang tempurung dan kopra sebagai penghasil utama dari perkebunan kelapa di Negeri Administratif Gale Gale.

Skema Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra dan Arang Tempurung



Hampir sebagian dari petani kelapa di Negeri Gale Gale masih mengelola buah kelapa dengan menjadikan kopra, yakni proses pengelolaan yang dilakukan pun masih tradisional. Proses tersebut yaitu; buah kelapa yang dijadikan kopra melalui cara pengeringan dibawah sinar matahari maupun proses pemanggangan diatas bara api. Melalui cara pemanggangan diatas bara api, dianggap efektif oleh masyarakat karena bara api nyalanya konsisten, tidak seperti sinar matahari karena cuaca kadang bisa

berubah secara tiba-tiba. Menurut masyarakat pengeringan lewat sinar matahari jarang dilakukan karena jumlah kopra yang akan dibuat banyak jumlahnya.

Proses pengelolaan buah kelapa menjadi kopra sendiri, diawali dengan proses pemanjatan oleh petani maupun buruh sewaan. Buruh sewaan dipakai jika pohon kelapa banyak dan perkebunan yang luas, sehingga mengakibatkan kondisi pemilik perkebunan kelapa tidak bisa memanen kelapa sendiri, maka disewalah butuh pemanjat kelapa yang diupah harian. Setelah pohon kelapa dipanjat dan buah kelapa diturunkan, maka buah kelapa akan dipisahkan dari sabutnya, kemudian buah kelapa tersebut dibelah menjadi dua bagian. Setelah itu barulah dilakukan pengeringan diatas tungku pemanggangan yang terbuat dari kayu yang sudah dibuat oleh petani itu sendiri yang ukurannya mulai dari 2x2 meter atau bahkan lebih besar dari ukuran tadi tergantung ukuran tadi tergantung banyaknya kopra yang akan dilakukan pengeringan.

Setelah proses pemanggangan atau pengeringan buah kelapa itu adalah kopra. Selanjutnya kopra itu dimasukan kedalam karung dan diikat rapat serta siap dijual. Selanjutnya untuk proses pengelolaan arang tempurung, dilakukan juga masih secara tradisional yaitu dengan cara; tempurung buah kelapa dipisahkan dari kulit dagingnya; tempurung kelapa itu dimasukan kedalam sebuah tong atau drum besi dan dibakar; sesekali arang tempurung diratakan agar terbakar menyeluruh dan berwarna hitam; setelah dibakar secara keseluruhan maka hasilnya didinginkan; selanjutnya tempurung hasil pemakaran tersebut dimasukan kedalam karung untuk proses penjualan ke pasar.

### **Upaya Pemberdayaan**

Memberdayakan petani kelapa adalah tujuan utama pemerintah untuk dapat memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat. Sasaran dan tujuan pemerintah adalah kelompok masyarakat (petani) serta peningkatan pemasukan bagi Negeri Administratif Gale Gale. Namun demikian perlu adanya kepercayaan dari petani ke pada pemerintah dan begitu juga sebaliknya agar sasaran dan tujuannya berpotensi tercapai.

Hasil pengolahan buah kelapa menjadi kopra dipandang mampu menambah nilai dan pendapatan bagi petani juga bagi negeri karena harga jual kopra yang lumayan tinggi. Hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa peran pemerintah selama ini hanya memberikan bantuan pupuk, pagar kawat untuk perkebunan dan sosialisasi secara umum. Hal ini realtif kurang disertai dengan adanya kunjunagn langsung ke petani sehingga mendapatkan informasi langsung tentang berbagai hambatan yang dialami oleh petani. Menurut petani, pemerintah dipandang kurang peka terutama terhadap proses pembuatan arang tempurung dan kopra sebagai penghasil utama dari

perkebunan kelapa. Merka juga mengatakan bahwa pemerintah juga belum melakukan pelatihan menyangkut cara merawat ataupun mengolah hasil perkebunan kelapa menjadi lebih berdaya guna yang dapat juga bersaing di dunia bisnis. Temuan tersebut diperparah oleh adanya nilai jual dan hasil dari kopra maupun arang tempurung harga dipasaran yang tidak menentu. Patani berkeinginan agar pemerintah dapat memberikan bantuan modal usaha untuk pengolahan kopra dan arang tempurung agar dapat berkembang dari sebelumnya.

### **Langkah Pemberdayaan**

#### 1. Pemungkinan (*Enabling*)

Pemungkinan atau *enabling* merupakan proses pemberdayaan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal (Nulhaqim, Ismail, & Rachim, 2016). Hal ini didukung oleh ketersediaan lahan pertanian kelapa di Negeri Administartif Gale Gale. Untuk mendapatkan jawaban dari informan kunci maka peneliti berusaha mengutip beberapa bagian pernyataan informan dibawah ini berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh informan bapak Laimu. Kenapa bapak masih mau melakukan usaha kelapa dengan cara lama? Jawaban yang diberikan adalah;

*"Beta biking kelapa dengan bakar dan jemur so paleng lama jadi so terbiasa ale"*  
(19 Juli 2022).

Jawaban yang sama pun saya dapatkan dari informan lain yang menyatakan bahwa kalau cara kerja kelapa mereka sudah lakukan sejak lama dan untuk meninggalkan cara tersebut belum mereka punya solusinya dan mengetahui alat apa yang bisa digunakan. Pada pertanyaan lain yang dikemukakan bahwa; "Apakah akses kendaraan bisa masuk perkebunan? Jawaban dari para petani menyatakan bahwa;

*"Kendaraan bisa masuk kebun sejak pembuatan jalan masuk oleh para petani kebun kelapa"* (19 juli 2022).

Berdasarkan beberapa jawaban dari wawancara dengan informan dan hasil pengamatan untuk akses jalan ke kebun-kebun petani sudah cukup baik, bahkan dalam proses pengangkutan kelapa dari kebun sudah bisa menggunakan mobil atau motor. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaiknya hal ini ditunjang oleh pemerintah negeri dalam hal memberikan pelatihan-pelatihan pemberdayaan pengelolaan kelapa. Belum lagi yang menjadi keluhan petani kelapa yakni dari segi pemasaran, para petani kelapa dirugikan oleh praktek pasar monopoli dan pedagang kopra yang

menentukan harga secara sepihak. Sehingga diperlukan peran pemerintah untuk adanya melakukan pengawasan terhadap penetapan harga yang berlaku di Kabupaten Maluku Tengah.

2. Penguatan (*Empowering*)

*Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. Penguatan ini meliputi langkah yang nyata berupa penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses terhadap berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya mulai dari meningkatnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat (Putra, Wisadirana, & Mochtar, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Negeri Gale Gale pernah menghadirkan Dinas Pertanian Kabupaten Maluku Tengah untuk melakukan sosialisasi bersama masyarakat tentang pertanian kelapa untuk melakukan edukasi seperti pembuatan minyak VCO yang barbahan baku kelapa. Dalam rangka memperkuat potensi yang dimiliki maka sangat diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain hanya menciptakan iklim dari suasana yang baik. Untuk itu perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya seperti program bantuan keuangan atau peminjaman modal usaha, sosialisasi mengenai produk turunan lainnya hanya dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi seperti minyak murni, kuliner makanan, kue kelapa serta produk olahan lainnya. Pembinaan dan pelatihan kepada para petani kelapa mulai dari teknologi dan diversifikasi roduk agar dapat menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh pasar, hingga memfasilitasi dengan pihak swasta untuk pemasaran produk hasil olahan kelapa, kopra dan arang tampurung sebagai pengasil olahan kelapa di Negeri Gale Gale. Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi masyarakat petani kelapa di Negeri Gale Gale yakni adanya perluasan usaha dan peningkatan nilai tambah secara ekonomi.

3. Perlindungan (*Protecting*)

*Protecting* (perlindungan) merupakan proses pemberdayaan untuk melindungi masyarakat. Perlindungan sendiri memiliki arti luas yaitu untuk melindungi masyarakat petani yang lemah menjadi semakin kuat karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat pada kenyataannya (Putra et al., 2016). Maka dari itu perlu adanya dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Dalam hal ini pemberdayaan harus terarah dan tepat sasaran kepada masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penjelasan secara teoritis dan berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa bantuan pemerintah secara langsung kepada petani berupa pemberian pagar dan pupuk bagi para petani namun dipandang masih kurang dan tidak berkelanjutan dalam upaya pengembangan usaha.

Melihat banyak permasalahan yang terjadi, maka bentuk perhatian dari pemerintah melalui dinas terkait maupun lembaga- lembaga swasta lainnya sebaiknya berbentuk; mendirikan infrastruktur yang dapat membangkitkan minat untuk berwirausaha masyarakat petani kelapa dengan berbagai cara. Hal ini dapat berbentuk; mendirikan rumah industri penghasil kopra berskala kecil dan pemberian bantuan peralatan yang modern yaitu mesin untuk mengolah kopra ataupun mesin pengeringan moderen yang bisa memanggang kelapa menjadi kopra maupun mengolah tempurung menjadi kelapa.

Dengan perhatian yang sederhana dari pemerintah maka berpotensi mampu memacu kemandirian masyarakat untuk lebih bersemangat demi mencapai kebutuhan keluarga yang utama serta memberi *income* bagi pemerintah Negeri Gale Gale. Hal ini sejalan dengan pendapat Almasdi Syahza, (2014) bahwa untuk menciptakan penguatan mobilitas ekonomi masyarakat dan penguatan stabilitas ekonomi keluarga diperlukan daya dukung antara wilayah sebagai suatu industri perkebunan yang akan saling melengkapi satu dengan lain dengan bantuan langsung dari pemerintah akan dapat merubah nasib para petani kelapa.

### **Manajemen Pemberdayaan Petani Kelapa**

#### **1. *Planning* (Perencanaan)**

Perencanaan yang matang, terarah akan menghasilkan tujuan yang sempurna apalagi jika didukung dan dibentuk oleh kemauan yang keras dari masyarakat itu sendiri. Perlu adanya usaha untuk mengembangkan hasil dan pendapatan masyarakat untuk meningkat kesejahteraan hidup mereka bukan dari petani tapi dari kedua belah pihak supaya sinergi tercipta sehingga berhasil tujuan utamanya. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa belum ada terobosan terbaru dari pemerintah yang diberikan kepada petani di Negeri Administrasi Gale Gale. Pada kenyataannya sampai sekarang belum ada upaya khusus dari pemerintah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara maksimal. Untuk itulah maka perlu diadakan perencanaan yang baik dari awal, terprogram dan terarah yang dengan demikian tujuan utama yang hendak dicapai berpotensi terwujud.

Pemberian modal usaha oleh pemerintah sangat diharapkan selain beberapa hal lain yang sudah dijelaskan. Modal usaha sangatlah penting, karena para petani yang pada dasarnya hanya berprofesi sebagai petani, tak cukup modal untuk memulai hal yang baru, mengingat segi finansial mereka yang sangat kurang untuk dapat mengembangkan usahanya, serta mencari bibit kelapa yang baik bagi pengolahan tanah perkebunan.

2. *Organization* (Pengorganisasian)

Maksud dari pengorganisasian adalah suatu kegiatan untuk memeta-metakan, mengspesifikasikan, pembagian tugas pokok, fungsi, wewenang serta tanggung jawab yang diberikan. Hal ini dibutuhkan agar perencanaan yang telah disusun berpotensi dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Proses aktuasi yang diberikan pemerintah bisa dalam berupa pemberian modal usaha bagi petani, namun terus dipantau dan diawasi atau kontrol langsung oleh pemerintah. Selain bantuan dalam bentuk modal usaha, dapat pula berupa pembinaan dan pelatihan tentang teknik pemilihan bibit kelapa yang unggul, penanaman tunas kelapa sampai pada pembasmi hama, pengelolaan pada proses pertumbuhan hingga pada saat panen tiba. Dalam upaya untuk menjaga kualitas dari pohon kelapa, perlu juga diadakan survey atau kontrol dari dinas terkait, yaitu Dinas Pertanian. Hal tersebut dilakukan pemerintah guna menjaga produk yang dihasilkan memiliki kualitas lebih unggul dan memiliki nilai jual yang baik. Selain itu, pihak pemerintah dapat menjadi jembatan dengan pihak swasta untuk mengeksport hasil kopra dengan nilai jual yang lebih tinggi.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Mengawasi adalah proses penting dalam suatu kegiatan apapun. Tujuannya sederhana yaitu dapat mengetahui serta memastikan segala yang sudah diprogramkan terlaksana atau tidak dan apakah berjalan dengan baik ataukah malah terjadi kesalahan yang tak terduga dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah diberikan pemerintah dan dapat mengetahui sampai diman target yang sudah dicapai, apakah ada kemajuan atau tidak dalam proses pemberdayaan masyarakat di Negeri Administratif Gale Gale.

## **Kendala Dalam Pemberdayaan**

Hasil survey penelitian lapangan bahwa ada banyak kendala yang terjadi dalam proses pemberdayaan petani kelapa di Negeri Administratif Gale Gale sehingga sulit untuk mencapai tingkat kesejahteraan para petani kelapa. Hal ini terlihat melalui;

1. Wawasan tentang agrobisnis yang sangat minim dari petani. Padahal wawasan tentang bisnis dan cara pengolahan yang baik dan benar akan berdampak pada hasil yang dicapai dan berdampak besar dan memberikan kontribusi yang seimbang antara kesejahteraan keluarga dan pendapatan Negeri Administrasi Gale Gale.
2. Modal usaha yang minim bahkan cenderung tidak ada menjadi faktor penghambat usaha pertanian di Negeri Administrasi Gale Gale. Mengingat hasil olahan buah kelapa tidak hanya sebagai pada kopra dan arang tempurung namun ada juga hal lain yang dapat berhasil guna, tapi karena kekurangan modal dan daya pikir membuat petani hanya berpikir dan berputar pada hasil dari turun temurun yaitu kopra dan arang tempurung.
3. Hasil observasi menunjukkan bahwa para petani cenderung kurang bahkan tidak melakukan pengawasan dalam hal pemeliharaan, perawatan perkebunan kelapa yang mereka miliki. Temuan lainnya yakni tidak dilakukan penyemprotan hama maupun pemupukan. Para petani hanya menanam dengan tradisi lama yaitu menanam dengan cara membiarkan jadi tunas dan langsung ditanam pada lahan, tanpa memberi pupuk ataupun pengolahan tanah sebelum penanaman. Cara tradisional ini mengakibatkan turunnya kualitas serta hasil kelapa yang dihasilkan dan jika dibiarkan terus menerus maka berakibatkan pada turunnya pendapatan keluarga yaitu tingkat kesejahteraan dan pendapatan Negeri Administrasi Gale Gale.
4. Kurangnya dukungan dari pemerintah maupun lembaga pertanian atau dinas terkait kepada para petani. Petani sebenarnya membutuhkan dukungan dalam bentuk materil maupun imateril dalam bentuk serta mengajari, mempraktekan, memperbaiki dan memberi jalan peluang usaha dalam pendistribusian hasil perkebunan kelapa yang berupa kopra dan arang tempurung agar dapat menembus pasar modal.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Kebijakan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat Negeri Administrasi Gale Gale masih minim, bahkan relatif tidak kena sasaran. Bantuan serta program tersebut mandek bahkan yang tidak terealisasi sebagaimana mestinya yang diharapkan. Upaya

untuk memberdayakan masyarakat dengan teknologi moderen berupa alat yang canggih untuk pengelolaan hasil kelapaupun belum ada dan dapat terlihat jelas dalam proses buah kelapa utuh menjadi kopra maupun arang tempurung. Masyarakat petani Negeri Administrasi Gale Gale tidak memiliki niat untuk bisa mengeksplorasi diri untuk berusaha memperbaiki pendapatan keluarga maupun negeri dengan cara ber inovasi akan hal baru. Petani membutuhkan peran pemerintah dalam memberikan suntikan dana, sosialisasi program pemberdayaan, pelatihan pemahaman tentang hasil dari olahan buah kelapa yang mampu menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam mengembangkan usaha. Masyarakat petani Negeri Administrasi Gale Gale belum memiliki rasa kesadaran untuk melakukan perubahan dalam penanganan hasil perkebunan kelapa serta mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini relatif disebabkan karena tingkat pendidikan dari para petani yang tergolong rendah.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian diatas maka hal yang direkomendasikan antara lain;

1. Pemerintah diharapkan memberikan bantuan berupa modal usaha yang dapat dikelola oleh masyarakat namun tetap dalam pengawasan pemerintah.
2. Pemerintah menjadi jembatan dengan pihak swasta untuk mengekspor hasil kopra dengan nilai jual yang lebih tinggi yang berdampak pada kuota anggaran desa maupun keluarga.
3. Selain bantuan dalam bentuk modal usaha dapat pula berupa pembinaan, pelatihan tentang cara pemilihan bibit kelapa yang unggul, penanaman tunas kelapa sampai pada pembasmi hama, hingga padaproses pertumbuhan hingga panen. Untuk menjaga kualitas dari pohon kelapa, perlu juga diadakan survey atau kontrol dari dinas terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Maluku Tengah.

### **Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dan dapat menjadi faktor yang mungkin dapat diperhatikan oleh para peneliti-peneliti yang akan datang dalam rangka lebih menyempurnakan penelitiannya, karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian akang datang. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini antara lain;

1. Informan kunci yang hanya beberapa orang dan tentu merasa kurang dan belum dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dilapangan.

2. Proses pengumpulan data, informasi yang diberikan oleh informan kunci melalui wawancara mendalam kadang kala tidak menunjukkan kenyataan yang ada dilapangan, dimana hal ini bisa terjadi diakibatkan oleh perbedaan persepsi, anggapan dan pemahaman dari tiap-tiap orang yang menjadi responden disamping faktor kejujuran, maupun ada hal tertentu dan lain-lain.

### Daftar Pustaka

- Agus Purbathin Hadi. (2010). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*. Retrieved from [http://suniscome.50webs.com/32 Konsep Pemberdayaan Partisipasi Kelembagaan.pdf](http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf).
- Astrini, Ni Komang Tri, I Made Sarjana, I. G. S. A. P. (2018). Upaya Pemberdayaan Petani Kelapa (*Cocos Nucifera*) di Desa Pesaban, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 7(3), 444–454. <https://doi.org/10.24843/jaa.2018.v07.i03.p14>.
- Awaluddin Iksan, D. D. & N. S. (2018). Strategi Adaptasi Petani Kelapa di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah. *Holistik*, XI(22), 1–18. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/21044>.
- Destiana, A., Suryatman, D., & Setiowati, N. E. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *Edueksos*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v5i1.1106>.
- Eduard Yohannis Tamaela, Fenri Tupamahu, D. Balik. (2021). Karakteristik Wirausaha, Tingkat Pendidikan dan Karakteristik Usaha Sebagai Penentu Keberhasilan Bisnis Pariwisata di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. *Maneksi*, 10(1), 1–16. Retrieved from <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/636/451/https://doi.org/10.31959/jm.v10i1.636>.
- Ginanjar Kartasmita. (1995). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *Bestari*, (Agustus-Desember 1995).
- Ginanjar Kartasmita. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=451199>.
- Kiki Endah. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat*:

- Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3319/2914>.
- Maryani, Dedeh and Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat in: Pemberdayaan Masyarakat*. Retrieved from <http://eprints.ipdn.ac.id/5433/>.
- Mulyanti, K., & Supandi. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Sayuran. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v3i1.1311>.
- Nulhaqim, S. A., Ismail, F., & Rachim, H. A. (2016). Community Empowerment of a Small Business Group (Case Study; Emping Melinjo Artisans By PT. Telekomunikasi Tbk in Desa Narimbang Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang). *AdBispreneur*, 1(2), 165–183. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v1i2.10239>.
- Putra, A. A. S., Wisadirana, D., & Mochtar, H. (2016). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Lebah Madu Kelompok Tani Tahura (KTT) (Studi Kasus di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto). *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 19(01), 36–45. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2016.019.01.5>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 10). Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo. (1999). *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian; Kasus di Propinsi Jawa Barat* (IPB). Retrieved from [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjg\\_xqmOT9AhUSSGwGHUJSD5wQFnoECAwQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.ipb.ac.id%2Fhandle%2F123456789%2F42580&usg=AOvVaw031yV6oae2a8PX8QW6KBIB](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjg_xqmOT9AhUSSGwGHUJSD5wQFnoECAwQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.ipb.ac.id%2Fhandle%2F123456789%2F42580&usg=AOvVaw031yV6oae2a8PX8QW6KBIB).
- Syahril Sangadji, Asri Subkhan Mahulette, D. A. M. (2022). Studi Produktifitas Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah (Study of Coconut Productivity in Tial Village, Salahutu District, Central Maluku Regency). *Jurnal Agrohut*, 13(2), 87–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/agh.v13i2.176>.
- Syahza, A. (2004). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaaan Melalui Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit di Daerah Riau. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol.6 (3)(November 2004), 217–231. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5530>.
- Ulfi Putra. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat d alam Perspektif Al Qur ' an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.39(No.1), h. 44.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>.

Wulansari, I. (2017). Insustrialisasi Minyak Sawit di Indonesia; Resistensi Warga Dusun Tanjung Terhadap Pusaka, Kalimantan Tengah Terhadap Industri Sawit. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 9–16. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/16267/12003>.

Xia, L., & Dewi, S. S. (2022). Analysis of Trade Specialization and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil in the International Market (2010-2020). *Open Journal of Business and Management*, 10(01), 245–262. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2022.101015>.